BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan untuk memahami konsep merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran karena menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, berpikir analitis, dan memecahkan masalah (Nurul Maulani et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menguasai konsep-konsep dasar pelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal ini tampak dari rendahnya kemampuan mereka untuk menjelaskan kembali materi menggunakan kata-kata mereka sendiri, menarik kesimpulan, serta mengaitkan satu konsep dengan yang lainnya (Oktavia et al., 2022). Selain itu, rendahnya pemahaman konsep siswa juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab soal yang berkaitan dengan materi ajaran, seperti mengenali ide pokok, membedakan antara paragraf deduktif dan induktif, serta merangkum isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti materi yang dianggap sulit dan kurangnya fokus siswa selama pembelajaran. Kesulitan ini juga diperparah oleh kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga dan minimnya latihan yang dilakukan di rumah (Arihta et al., 2024).

Pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan kognitif yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman menempati tingkat kedua setelah pengetahuan, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan, menjelaskan, serta menghubungkan makna dari suatu konsep. Dengan kata lain, siswa yang memahami konsep tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mampu menjelaskan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri (Handayani, 2023). Pemahaman konsep siswa berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang mampu memahami konsep dasar lebih mudah menyelesaikan soal-soal yang bersifat aplikatif dibandingkan siswa yang hanya menghafal materi. Hal ini menegaskan

pentingnya strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, bukan sekadar pemberian informasi (Sari, 2021). Pemahaman konsep memiliki hubungan langsung dengan kemampuan berpikir logis dan kemampuan memecahkan masalah. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga dapat menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri serta menghubungkannya dengan konsep lain. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep akan menghasilkan siswa yang berpikir kritis dan analitis (Rahman, 2020).

Pemahaman konsep membantu siswa dalam mengembangkan struktur pengetahuan yang terorganisir. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang kuat lebih mudah memahami materi baru karena mereka dapat mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sebaliknya, siswa yang tidak memahami konsep dasar dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi baru dan mudah mengalami miskonsepsi. Oleh karena itu, pemahaman konsep menjadi landasan penting untuk membangun pengetahuan jangka panjang (Rahman, 2020). Pemahaman konsep juga memiliki peran dalam meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Siswa yang memahami konsep secara menyeluruh lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Mereka tidak bergantung pada hafalan, tetapi mampu menafsirkan informasi secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan keterampilan belajar siswa secara keseluruhan (Putra, 2022). Pemahaman konsep menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Pemahaman konsep yang baik ditandai dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan, membedakan, mengklasifikasikan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa pemahaman konsep tidak sekadar menguasai fakta atau definisi, tetapi juga mencakup kemampuan mengaitkan,

menalar, dan menggunakan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan nyata (Handayani, 2023).

Pemahaman konsep sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyusun hubungan antara fakta dan prinsip. Siswa yang memiliki pemahaman konsep baik mampu mengaitkan berbagai informasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep berperan penting dalam proses integrasi pengetahuan yang membantu siswa berpikir secara sistematis (Dewi, 2020). Pemahaman konsep juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Ketika siswa memahami konsep dengan benar, mereka dapat menilai situasi secara logis dan memilih strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, pemahaman konsep dapat dijadikan indikator kemampuan berpikir kritis dan rasional siswa dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Kurnia, 2021). Siswa yang memiliki pemahaman konsep kuat cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi. Pemahaman konsep membuat siswa merasa pembelajaran menjadi lebih mudah dan bermakna, sehingga mereka termotivasi untuk terus menggali materi lebih dalam. Sebaliknya, siswa yang hanya menghafal tanpa memahami cenderung cepat lupa dan kurang tertarik pada proses belajar (Astuti, 2022).

Pemahaman konsep berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengorganisasi pengetahuan. Siswa yang memahami konsep dengan baik mampu mengelompokkan ide-ide utama dari suatu materi dan menempatkannya dalam struktur berpikir yang teratur. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman konsep membantu siswa dalam membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan bermakna (Wulandari, 2022). Siswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik karena mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman konsep merupakan kunci utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal

(Hidayat, 2023). Pemahaman konsep berperan penting dalam mencegah terjadinya miskonsepsi di kalangan siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan belajar bukan karena kurangnya informasi, melainkan karena kesalahan dalam memahami konsep dasar. Dengan memberikan perhatian lebih pada penguatan pemahaman konsep sejak dini, guru dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang benar, terstruktur, dan tahan lama dalam ingatan jangka panjang (Ningsih, 2021).

Penelitian dan pengambilan data ini dilakukan di SDN Sidomulyo 04. Dari hasil latihan soal yang diberikan kepada siswa, yang mengacu pada indikator kemampuan pemahaman konsep dalam soal uraian, ditemukan bahwa siswa kurang memahami soal-soal yang berkaitan dengan mengklasifikasikan, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menyerap suatu materi dengan cara mengubah informasi yang disajikan menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Pemahaman ini mencakup tingkat kemampuan di mana siswa diharapkan dapat memahami makna dari konsep, situasi, dan fakta yang telah mereka pelajari (Febriyana et al., 2024).

Rendahnya kemampuan ini terlihat jelas saat peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman konsep siswa dengan menggunakan indikator yang diusulkan oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Nisya, 2024) Terdapat tujuh indikator yang dapat dioptimalkan dalam proses kognitif pemahaman, sesuai dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu: menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarising*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*). Di bawah ini, terdapat tabel yang menunjukkan persentase kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan berdasarkan indikator yang telah disebutkan, yaitu:

Tabel 1. 1 Hasil Pemahaman Konsep Siswa Kelas III

Indikator Pemahaman Konsep	Kelas		Rata-rata
	IIIA	IIIB	
Menafsirkan (*interpreting*)	45%	36%	41%
Mengklasifikasikan (*classifying*)	47%	31%	39%
Mencontohkan (*exemplifying*)	48%	33%	41%
Merangkum (*summarising*)	49%	38%	44%
Menyimpulkan (*inferring*)	37%	32%	35%
Membandingkan (*comparing*)	43%	40%	42%
Menjelaskan (*explaining*)	46%	29%	38%
Rata-rata	**45%**	**34%**	**40%**

Berdasarkan hasil soal pemahaman konsep siswa yaitu menggunakan indikator menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Nisya, 2024) telah diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 40%. Angka ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Artinya, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami isi pelajaran dengan baik. Pemahaman konsep yang rendah ini menandakan bahwa proses belajar yang berlangsung belum membantu siswa untuk benar-benar mengerti dan menghubungkan makna dari materi yang dipelajari. Jika dilihat dari setiap indikator, pda indikator menafsirkan terdapat selisih sebesar 9%, indikator mengklasifikasikan sebesar 16%, indikator mencontohkan sebesar 15% indikator merangkum sebesar 11%, indikator menyimpulkan sebesar 5%, indikator membandingkan sebesar 3%, dan indikator menjelaskan sebesar 17%. Perbandingan antar kelas juga menunjukkan perbedaan. Siswa kelas IIIA memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas IIIB. Selisih sebesar 11% ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep antara kedua kelas tidak sama. Hal tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan cara guru dalam mengajar, tingkat partisipasi siswa, maupun penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal di salah satu kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep. Berdasarkan hasil persentase dari studi pendahuluan mengenai pemahaman konsep siswa, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa di kelas IIIB SD Negeri

Sidomulyo 04 lebih rendah dibandingkan dengan kelas IIIA di sekolah yang sama. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk model pembelajaran dan media yang digunakan. Oleh karena itu, kelas IIIB SD Negeri Sidomulyo 04 akan dijadikan sebagai kelas eksperimen, sementara kelas IIIA akan berfungsi sebagai kelas kontrol.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket studi pendahuluan yang mencakup siswa kelas IIIA dan IIIB di SD Negeri Sidomulyo 04. Angket ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa terkait kegiatan belajar yang siswa jalani. Pernyataan dalam angket tersebut mencakup berbagai indikator, seperti pemahaman konsep, model pembelajaran, serta media yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah rincian rata-rata dari angket studi pendahuluan siswa kelas IIIA dan IIIB di SD Negeri Sidomulyo 04:

Tabel 1. 2 Tingkat Pemahaman Konsep

Aspek	Kelas		Rata-rata
	IIIA	IIIB	
Pemahaman Konsep	55%	37%	46%

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa tingkat pemahaman konsep siswa kelas IIIA mencapai 55%, sedangkan kelas IIIB memperoleh 37%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 46%. Nilai ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa secara umum berada pada kategori sedang menuju rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami materi pelajaran secara mendalam, meskipun beberapa siswa di kelas IIIA telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelas IIIB. Perbedaan persentase antara kedua kelas menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman konsep sebesar 18%, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan cara guru menyampaikan materi, tingkat pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran, serta media dan model yang digunakan. Hal ini menegaskan

bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran sangat diperlukan agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam memahami konsep yang diajarkan.

Tabel 1. 3 Kepuasan terhadap Model dan Media Pembelajaran

Aspek	Kelas		Rata-rata
	IIIA	IIIB	
Model Pembelajaran	27%	26%	27%
Media Pembelajaran	34%	35%	35%
Rata-rata	**30%**	**30%**	**35%**

Tabel 1.3 menunjukkan hasil angket kepuasan siswa terhadap model dan media pembelajaran. Pada indikator model pembelajaran, kelas IIIA memperoleh 27% dan kelas IIIB 26%, dengan rata-rata sebesar 27%. Angka ini tergolong rendah, menunjukkan bahwa siswa belum merasa puas dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Sementara itu, pada indikator media pembelajaran, kelas IIIA memperoleh 34% dan kelas IIIB 35%, dengan rata-rata 35%. Nilai ini juga masih tergolong rendah, yang menandakan bahwa media yang digunakan guru belum mampu menarik perhatian dan membantu siswa memahami materi secara optimal. Rata-rata keseluruhan kepuasan siswa terhadap model dan media pembelajaran adalah 30%, menunjukkan bahwa baik model maupun media pembelajaran yang digunakan belum memberikan pengalaman belajar yang maksimal bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan media yang kontekstual serta menarik, agar membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep. Dapat dipastikan bahwa tingkat pencapaian indikator pengetahuan akan lebih tinggi ketika siswa berhasil menguasai suatu konsep dengan istilah yang mereka pahami sendiri, serta mampu mengaitkan berbagai konsep sesuai dengan konteks yang sebenarnya (Nuha, 2023).

Rendahnya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini terlihat jelas saat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan penggunaan

wawancara terstruktur. Dalam wawancara tersebut, guru mengungkapkan pandangannya tentang model pembelajaran yang diterapkan, yaitu, “Dalam proses pembelajaran kami kadang kali menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), tapi pada penerapannya masih seringkali ceramah saja dan materi ditulis di papan tulis, tanya jawab, dan penugasan dari guru”. Meskipun model *Problem Based Learning* (PBL) telah digunakan oleh guru sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, kenyataannya penerapan model ini di lapangan masih belum optimal. Banyak guru yang mengetahui manfaat *Problem Based Learning* (PBL), namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya sesuai langkah-langkah yang seharusnya. Guru cenderung kembali menggunakan model pembelajaran langsung seperti ceramah karena dianggap lebih mudah dan efisien dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas. Dalam model ini, guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa lebih banyak menerima materi secara pasif (Rusdiyanto et al., 2020).

Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara teori dan praktik penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Salah satu kelemahan yang masih dilakukan guru saat menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah guru masih mendominasi jalannya diskusi dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif mencari solusi. Guru cenderung memberikan arahan yang terlalu detail, bahkan langsung mengarahkan siswa pada jawaban. Padahal, pada tahap ini, seharusnya guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menyusun langkah-langkah penyelidikan, bukan sebagai sumber utama pengetahuan.

Dampaknya, siswa menjadi pasif, tidak terbiasa berpikir mandiri, dan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Ini terjadi pada tahapan model *Problem Based Learning* (PBL), tahap kedua, yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar. Kesalahan lain juga muncul pada tahap ketiga dan keempat, yaitu membimbing penyelidikan dan mengembangkan serta menyajikan hasil karya. Guru masih kurang

memberikan waktu cukup bagi siswa untuk berdiskusi, menganalisis data, atau mempresentasikan hasil temuannya. Pembelajaran menjadi terburu-buru, dan siswa tidak sempat melakukan refleksi atau penalaran mendalam terhadap masalah yang diselesaikan. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan penerapan nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal dan mudah dilupakan. Dalam praktiknya, hal ini memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran langsung seperti ceramah.

Terkait dengan permasalahan yang telah diuraikan, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Di SD Negeri Sidomulyo 04, salah satu model yang efektif adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menerapkan tahap-tahap model *Problem Based Learning* (PBL) dengan semestinya, seperti orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru hanya sebagai fasilitator dan siswa yang menyusun langkah-langkah penyelidikan. Model ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep, makna, dan hubungan antar materi melalui proses intuitif, yang pada akhirnya dapat menuntun mereka pada kesimpulan yang tepat.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep melalui penyelesaian masalah nyata. Dalam konteks pendidikan modern, *Problem Based Learning* (PBL) dianggap relevan karena mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Handayani, 2023). Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan

keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, dan merumuskan solusi. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bermakna (Rahmawati, 2020). Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bertahan lama (Yuliana, 2021).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah bersama. Aktivitas ini menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat dan meningkatkan kemampuan interpersonal siswa. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) mampu memaksimalkan kemampuan pemahaman konsep siswa (Kurniawan, 2022). Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa belajar secara mandiri. *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol proses belajarnya, mulai dari mencari informasi hingga menyimpulkan hasil diskusi. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Siswa yang terbiasa belajar melalui *Problem Based Learning* (PBL) cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Handayani, 2021). Guru yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif pada siswa. Dalam *Problem Based Learning* (PBL), setelah kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah, siswa diajak untuk merefleksikan proses yang telah mereka lalui. Tahapan refleksi ini membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki

strategi berpikir, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran secara menyeluruh (Setiawan, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka, mereka merasa tertantang untuk mencari solusi. Kondisi ini menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) berperan penting dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (Lestari, 2022). Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsp siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa diberikan masalah yang tidak memiliki satu jawaban benar, melainkan menuntut penalaran dan analisis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) melatih siswa untuk menggunakan berbagai sumber informasi dan berpikir sistematis sebelum mengambil keputusan, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata (Nugroho, 2023).

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep pelajaran yang berbeda. Melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi, siswa mampu melihat keterkaitan antar topik dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum yang menekankan pembelajaran lintas disiplin (Pratiwi, 2021). *Problem Based Learning* (PBL) membantu guru dalam menilai kemampuan siswa secara lebih autentik. Karena kegiatan belajar berpusat pada pemecahan masalah nyata, guru dapat menilai proses berpikir, kemampuan berkolaborasi, dan hasil kerja siswa secara komprehensif. Dengan demikian, penilaian dalam *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui siswa (Putri, 2023).

Selain penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), keberadaan media pembelajaran turut berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah

Bilik Diorama Baca. Media ini berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan. Bilik Diorama Baca merupakan suatu permainan yang menyajikan materi dan berbagai soal yang dirancang khusus untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan cara ini, siswa didorong untuk menemukan teori atau bukti dengan cara yang inovatif .

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu media yang kini dikembangkan di sekolah dasar adalah Bilik Diorama Baca (BIDIBA). Media ini dirancang untuk menghadirkan suasana belajar yang menarik dan interaktif melalui tampilan visual tiga dimensi yang menggambarkan isi bacaan. Keunggulan utama Bilik Diorama Baca terletak pada kemampuannya menstimulasi imajinasi dan daya pikir siswa. Ketika siswa membaca sambil mengamati tampilan visual dari diorama, mereka lebih mudah membangun gambaran mental tentang isi bacaan. Hal ini sangat penting terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka membutuhkan bantuan visual dalam memahami teks. Media Bilik Diorama Baca (BIDIBA) efektif untuk membantu siswa memahami alur cerita dan hubungan antar tokoh dalam bacaan. Visualisasi diorama membantu siswa mengenali peristiwa utama, tokoh, dan latar dengan lebih jelas. Dengan demikian, media ini berfungsi sebagai jembatan antara teks tertulis dan pemahaman visual, yang berdampak positif terhadap kemampuan memahami bacaan secara menyeluruh.

Penggunaan Bilik Diorama Baca dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan bahan ajar. Siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga pengamat dan penafsir makna dari diorama yang disajikan. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa selama proses pembelajaran. Media Bilik Diorama Baca mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa senang dalam belajar. Penggunaan media ini mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Guru yang menggunakan Bilik Diorama Baca

(BIDIBA) melaporkan bahwa siswa lebih fokus, antusias, dan tidak mudah bosan saat kegiatan membaca berlangsung. Dengan demikian, media ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Bilik Diorama Baca (BIDIBA) juga memiliki potensi besar dalam melatih pemahaman konsep siswa. Siswa diajak untuk menganalisis hubungan antara teks bacaan dengan tampilan diorama yang mereka lihat. Mereka dapat berdiskusi untuk menafsirkan makna adegan, membandingkan versi bacaan dengan versi visual, dan menarik kesimpulan tentang pesan yang terkandung. Proses ini melatih kemampuan analisis dan interpretasi siswa sejak dini.

Penggunaan media Bilik Diorama Baca (BIDIBA) dapat memperkuat pemahaman konsep yang berkaitan dengan isi bacaan. Misalnya, saat siswa membaca cerita tentang lingkungan, diorama yang menggambarkan taman, pohon, dan hewan membantu siswa memahami konsep pelestarian alam secara nyata. Dengan bantuan visualisasi, siswa tidak hanya membaca secara tekstual, tetapi juga memahami makna konseptual dari isi cerita. Bilik Diorama Baca (BIDIBA) juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa. Ketika siswa mengamati diorama, mereka terdorong untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Aktivitas ini melatih kemampuan berbicara dan menyusun kalimat dengan runtut. Dengan demikian, Bilik Diorama Baca (BIDIBA) berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan literasi dasar, baik membaca maupun berbicara. Penggunaan Bilik Diorama Baca (BIDIBA) dapat membantu guru dalam menjelaskan materi secara lebih konkret. Guru dapat memanfaatkan diorama untuk menjelaskan latar, tokoh, maupun peristiwa dalam bacaan tanpa harus hanya mengandalkan teks. Hal ini mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, terutama bagi mereka yang kesulitan memahami konsep abstrak. Dengan demikian, Bilik Diorama Baca (BIDIBA) dapat menjadi solusi kreatif dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Mengingat permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui penggunaan model pembelajaran

yang inovatif dan media pembelajaran yang interaktif. Hal ini diharapkan akan dapat membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan membahas topik mengenai "Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Bilik Diorama Baca terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas III melalui penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA terhadap pemahaman konsep siswa kelas III?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa kelas III melalui penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA.
2. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA terhadap pemahaman konsep siswa kelas III.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan mengenai penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media BIDIBA Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas III".
2. Dapat menjadi sumber referensi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran bagi peneliti berikutnya terkait

dengan "Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media BIDIBA".

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

1. Sebagai referensi untuk pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
2. Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA terhadap pemahaman konsep siswa kelas III.
3. Dapat menjadikan alternatif untuk proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
4. Menambahkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

1.4.2.2 Bagi Siswa

1. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA dapat membangun kerjasama siswa.
2. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA dapat meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran.
3. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Menambahkan suatu ide kreatif untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam meningkatnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan

model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadapat pemahaman konsep siswa.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam melaksanakan penelitian model pembelajara *Problem Based Learning* berbantuan media BIDIBA terhadap pemahaman konsep siswa kelas III SDN Sidomulyo 04.